

ANALISIS LINGKUNGAN INDUSTRI KERAJINAN BAMBU DI SENTRA INDUSTRI KERAJINAN BAMBU SENDARI KABUPATEN SLEMAN (STUDI KASUS UMKM MEBEL BAMBU LUGUT PRING)

Atrina Qoirun Nisa¹, Atika Fatimah²

^{1,2)} Prodi Ekonomi, Universitas Amikom Yogyakarta

Email: atrina@students.amikom.ac.id

ABSTRACT

Abstract: DI Yogyakarta Province has economic advantages in the creative economy sector, especially the crafts subsector. One of the craft subsectors in DI Yogyakarta Province is the Sendari bamboo craft industry center in Sleman Regency. This craft industry which is made from bamboo is quite versatile because it can produce various types of products such as furniture, decorations and household accessories. The uniqueness and beauty of these products provide their own charm so that they are quite popular with local people and foreign tourists. However, the bamboo craft industry has limitations in the number of craftsmen. This was found in the Lugut Pring Bamboo Furniture MSME business which only consists of three employees, namely a father, mother and child who manage the business and are craftsmen. This creates problems with the availability of labor which results in them being less able to develop their business and unable to penetrate the export market like other business actors in the Sendari Bamboo Craft Industry Center. The aim of this research is to analyze the environment of the Lugut Pring Bamboo Furniture MSME industry based on the scope and intensity of competition in the industry, threats from potential competitors, threats from substitute products, buyers' bargaining power and suppliers' bargaining power. The research method used is Porter's Five Forces Model analysis. The research results show that the dimensions of scope and intensity of competition in the industry as well as the threat of substitute products have the highest influence. Meanwhile, the dimensions of buyers' bargaining power, suppliers' bargaining power and threats from potential competitors have a lower influence.

Keywords : Bamboo Craft Industry, Porter's Five-Forces Model, Lugut Pring Bamboo Furniture MSMEs.

PENDAHULUAN

Pada saat ini pemerintah sedang meningkatkan kontribusi Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Hal ini disebabkan karena UMKM menjadi sektor yang memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional terutama di masa krisis (Tambunan, 2021). UMKM menjadi sektor industri yang memiliki kontribusi besar dalam pendapatan nasional serta daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang turut serta dalam meningkatkan kontribusi UMKM adalah Provinsi DI Yogyakarta. Provinsi DI Yogyakarta tidak hanya dikenal sebagai wilayah yang memiliki sektor pariwisata unggulan, tetapi juga memiliki keunggulan di bidang ekonomi kreatif terutama pada subsektor kriya (Sururi, 2017). Salah satu subsektor kriya yang ada di provinsi DI Yogyakarta adalah Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari yang berada di Kabupaten Sleman. Industri kerajinan berbahan pokok bambu memang cukup versatile karena bisa menghasilkan berbagai jenis produk seperti mebel, dekorasi, dan aksesoris rumah tangga.

Industri kerajinan yang banyak ditemukan di Kabupaten Sleman yaitu industri kerajinan

bambu di mana bambu menjadi bahan baku industri yang sudah ditetapkan menjadi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan di Kabupaten Sleman yang termuat dalam SK Bupati Sleman No. 306/Kep. KDH/A/2013 (Yosky & Budiani, 2019). Bahkan industri kerajinan bambu yang berkembang di wilayah Kabupaten Sleman telah berlangsung sejak puluhan tahun dan menjadi industri kerajinan yang sempat mengalami puncak kejayaan di era tahun seiring dengan perkembangan sektor kerajinan lain (Setiawan, 2021).

Perkembangan industri kerajinan mebel dan bambu di Kabupaten Sleman dilatarbelakangi karena Kabupaten Sleman menjadi daerah yang menghasilkan bambu secara potensial di mana hutan bambu di Kabupaten Sleman mencapai 525 ha ekuivalen, 125.000 rumpun dan produksi mencapai 800.000 sampai 850.000 batang per tahun (Parwita, 2017). Bahkan Kabupaten Sleman juga memiliki potensi bambu mencapai 10 jenis bambu yang dapat diproduksi dan dihasilkan oleh Kabupaten Sleman di mana hasil bambu Kabupaten Sleman pada tahun 2015 mencapai 12.592.660 batang (Parwita, 2017). Tingginya hasil produksi bambu di Kabupaten Sleman membuat rencana pembangunan jangka panjang

Kabupaten Sleman tahun 2006 sampai 2025 terfokus pada peningkatan ekonomi pertanian yakni mendorong pemerataan pembangunan dalam menanggulangi kemiskinan yaitu mendorong kualitas SDM guna menjalankan pengembangan pertanian yang terfokus pada agribisnis dan agroindustri yakni melakukan pengembangan pada komoditas unggulan dan diversifikasi produk dengan menggali potensi wilayah melalui budidaya manusia dan lingkungan secara optimal sesuai dengan potensi pasar (Parwita, 2017).

TINJAUAN PUSTAKA

Komoditas bambu menjadi komoditas unggulan yang dikembangkan di Kabupaten Sleman serta masuk dalam kebijakan Kementerian Pembangunan Nasional, Kementerian Perindustrian dan Kementerian Kehutanan. Di mana bambu akan dilakukan pengelolaan dari aspek hulu hingga hilir. Sentra produk kerajinan bambu yang telah dikenal di Kabupaten Sleman yaitu Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari. Pada sentra kerajinan bambu tersebut menjadi sentra kerajinan bambu yang telah menembus pasar ekspor salah satunya di Australia dengan kisaran omset penjualan rata-rata mencapai 10 sampai 15 juta per bulan. Namun, omset tersebut juga mengalami kenaikan dalam periode tertentu yakni mencapai 20 sampai 30 juta per bulan (Gunarto, 2019).

Meskipun demikian pada Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari tersebut tetap mengalami kendala. Salah satunya yaitu kendala dalam pengawetan bahan baku di mana dalam proses pengawetan usaha industri kerajinan bambu membutuhkan modal yang lebih besar karena pengawetan dilakukan dengan perendaman bambu menggunakan larutan asam borat yang memiliki harga pasar yang cukup tinggi. Tingginya modal yang diperlukan tersebut membuat harga yang ditawarkan pada pasar lokal cenderung cukup tinggi dibandingkan dengan produk dari industri lain sehingga membuat sentra kerajinan bambu kurang dilirik oleh pasar lokal (Gunarto, 2019).

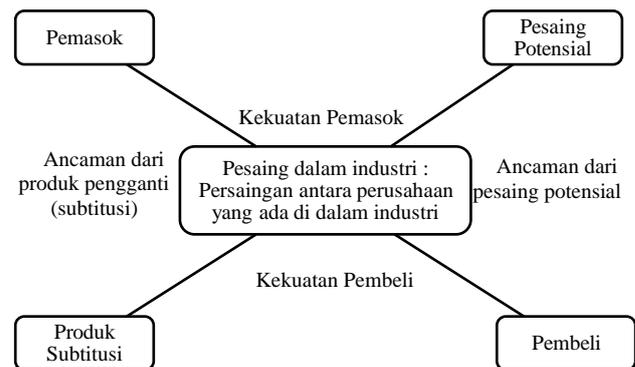
Salah satu pelaku usaha yang bergerak dibidang industri bambu di Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari adalah Mebel Bambu Lugut Pring. Dari 22 pelaku usaha yang ada di Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari, Mebel Bambu Lugut Pring merupakan jenis usaha family business yang hanya dikelola oleh 3 tenaga kerja yaitu bapak, ibu dan anak yang berperan sebagai

pengelola sekaligus pengerajin. Hal ini menimbulkan permasalahan pada ketersediaan tenaga kerja yang mengakibatkan mereka kurang dapat mengembangkan usahanya dan tidak bisa menembus pasar ekspor layaknya pelaku usaha lainnya di Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis lingkungan industri pada UMKM Mebel Bambu Lugut Pring untuk mengetahui cakupan dan intensitas kompetisi dalam industri, ancaman dari pesaing potensial, ancaman dari produk pengganti, daya tawar pembeli dan daya tawar pemasok.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan model analisis Porter's Five Forces. Analisis dengan model Porter's Five Forces digunakan untuk menganalisis lingkungan eksternal perusahaan berdasarkan cakupan dan intensitas kompetisi dalam industri, ancaman dari pesaing potensial, ancaman dari produk pengganti, daya tawar pembeli dan daya tawar pemasok (Arsyad, 2014).

Berikut ini merupakan bagan model analisis Porter's Five Forces,



Gambar 1. Porter's Five Forces Model

- Ancaman dari produk pengganti (substitusi) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemungkinan konsumen beralih ke produk atau jasa alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan yang sama.
- Tingkat persaingan dalam industri digunakan untuk menilai sejauh mana persaingan antara perusahaan yang sudah ada dalam industri dapat mempengaruhi profitabilitas.
- Kekuatan pembeli digunakan untuk menilai sejauh mana pembeli memiliki kekuatan untuk mempengaruhi harga atau kondisi lainnya dalam suatu industri.

- d. Kekuatan pemasok digunakan untuk mengukur sejauh mana pemasok memiliki kekuatan untuk mempengaruhi harga input atau kondisi lainnya dalam suatu industri.
- e. Ancaman masuknya pesaing baru digunakan untuk menilai seberapa mudah atau sulit bagi perusahaan baru untuk masuk ke dalam suatu industri dan bersaing (Arsyad, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Industri UMKM Mebel Bambu Lugut Pring yang terletak di Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari, Kabupaten Sleman, Provinsi DI Yogyakarta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari data internal pemilik usaha Industri UMKM Mebel Bambu Lugut Pring yakni Ibu Shinta Riawanti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis lingkungan industri untuk usaha Mebel Bambu Lugut Pring diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Ibu Shinta Riawati, selaku pemilik usaha tersebut. Dalam kegiatan wawancara, peneliti menggali informasi terkait kondisi lingkungan industri menggunakan pendekatan Porter's Five-Forces Model. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kekuatan persaingan dalam industri dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja usaha. Observasi dilakukan di Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari, yang terletak di Kabupaten Sleman, Provinsi DI Yogyakarta. Adapun hasil analisis dengan menggunakan pendekatan Porter's Five Forces sebagai berikut,

a. Ancaman Pendetang Baru

Usaha Mebel Bambu Lugut Pring cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak dimulainya pandemi Covid-19. Salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan kinerja usaha Mebel Bambu Lugut Pring adalah keterbatasan jumlah tenaga pengrajin. Bentuk usaha Mebel Bambu Lugut Pring adalah usaha produksi kerajinan bambu rumahan yang hanya terdiri dari tiga orang karyawan yakni bapak, ibu dan anaknya yang mengelola usaha sekaligus menjadi pengrajin. Kondisi ini menghambat kapasitas produksi, menyebabkan keterlambatan dalam pemenuhan pesanan, dan tingkat kepuasan pelanggan. Jika dibandingkan dengan pelaku usaha yang berada di

sentra industri yang sama dengan jumlah pengrajin yang lebih banyak dapat dikatakan bahwa usaha Mebel Bambu Lugut Pring memiliki omzet dibawah rata-rata sehingga tidak cukup memiliki daya saing.

b. Ancaman Produk Substitusi

Produk substitusi dari kerajinan Usaha Mebel Bambu Lugut Pring adalah produk yang terbuat dari bahan plastik. Target pasar dari produk berbahan plastik hampir sama dengan target pasar dari kerajinan mebel bambu yakni dewasa dengan tingkat ekonomi menengah keatas dan berdomisili di perkotaan. Meskipun produk kerajinan bambu memiliki barang substitusi, akan tetapi produk berbahan plastik memiliki target pasar dan preferensi berbeda jika dibandingkan dengan kerajinan berbahan dasar bambu. Produk dengan berbahan dasar bambu lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan produk berbahan plastik yang tidak mudah untuk di daur ulang. Namun, saat ini konsumen lebih banyak memilih produk berbahan dasar plastik dikarenakan lebih tahan lama, praktis dan harganya lebih murah.

c. Kekuatan Tawar Menawar Pembeli

Industri kerajinan bambu tidak bersifat monopoli, sehingga konsumen memiliki peran penting dalam menentukan harga produk di pasar. Usaha Mebel Bambu Lugut Pring menargetkan masyarakat ekonomi bawah sebagai konsumennya. Dengan menargetkan segmen ini, Usaha Mebel Bambu Lugut Pring mengakui bahwa daya tawar pembeli dalam menentukan harga produk menjadi faktor utama. Masyarakat dengan ekonomi bawah seringkali memiliki sensitivitas terhadap harga. Oleh karena itu, strategi penetapan harga disesuaikan dengan kenaikan biaya produksi, tingginya permintaan dan pergerakan harga dari produk kerajinan bambu kompetitor di Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari.

d. Kekuatan Tawar Menawar Pemasok

Pada Usaha Mebel Bambu Lugut Pring saat ini menerapkan sistem pemasok tunggal untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam memproduksi mebel. Bahan baku bambu untuk Usaha Mebel Bambu Lugut Pring mendatangkan dari petani bambu di daerah Purworejo. Keuntungan menggunakan pemasok tunggal, menurut pelaku Usaha Mebel Bambu Lugut Pring adalah menjalin kerjasama untuk mencapai stabilitas pasokan yang lebih baik. Adanya

kerjasama dengan satu pemasok dapat berkontribusi pada kualitas bahan baku yang konsisten. Di mana konsistensi bahan baku sangat penting untuk mencapai produk yang berkualitas tinggi. Namun, dengan adanya penggunaan pemasok tunggal juga dapat memberikan risiko menurunkan daya tawar usaha terhadap pemasoknya. Pelaku usaha akan kehilangan kekuatan menawarnya jika pelaku usaha menerapkan kebijakan pengurangan biaya karena sistem pemasok tunggal. Sehingga pelaku Usaha Meubel Bambu Lugut Pring akan menerima dengan terpaksa kenaikan harga bahan baku jika pemasok menaikkan harga.

e. Persaingan Dalam Industri Sejenis

Persaingan yang dihadapi oleh Usaha Meubel Bambu Lugut Pring cukup tinggi di Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari. Persaingan ini melibatkan produsen lokal berskala kecil maupun besar yang beroperasi dalam satu sentra industri yang sama. Mereka tidak hanya bersaing di pasar lokal tetapi juga terlibat dalam penjualan ekspor. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat 22 jumlah pelaku usaha yang aktif di Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari. Dengan adanya jumlah pelaku usaha yang cukup besar, menciptakan lingkungan yang kompetitif di mana setiap produsen perlu berinovasi untuk meningkatkan nilai tambah produk agar dapat bersaing dengan efektif. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa produk Usaha Mebel Bambu Lugut Pring kalah bersaing karena tidak memiliki skala ekonomi dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya yang mampu melakukan ekspor. Produk Usaha Mebel Bambu Lugut Pring hanya dipasarkan pada pasar lokal yaitu di kawasan Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari. Sedangkan produk kompetitor mayoritas ditawarkan tidak hanya pada pasar lokal tetapi hingga penjualan ekspor ke berbagai negara seperti Prancis, Malaysia, Spanyol, Australia, Yaman, Inggris dan Noerwegia. Produk yang ditawarkan antara satu produsen dengan produsen lainnya memiliki kesamaan desain. Namun, yang membedakan Usaha Mebel Bambu Lugut Pring dengan usaha produsen lainnya yaitu masih menjual produk kerajinan khas sendari berbahan dasar khusus bambu. Sedangkan produsen lainnya tidak hanya menjual kerajinan bambu saja melainkan produk berbahan rotan yang diambil dari pemasok dalam bentuk barang pakai siap jual.

Pemetaan Kekuatan Persaingan Lingkungan Industri

Tabel 1. Pemetaan Kekuatan Persaingan Lingkungan Industri

Model 5 Kekuatan Persaingan (5 Forces Porter's)	Lemah	Sedang	Kuat
Ancaman Pendetang Baru	✓		
Ancaman Produk Substitusi			✓
Kekuatan Tawar Menawar Pembeli		✓	
Kekuatan Tawar Menawar Pemasok		✓	
Persaingan Dalam Industri Sejenis			✓

Sumber : Data Diolah, 2023

Adapun rincian pemetaan kekuatan persaingan lingkungan industri dari masing-masing dimensi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pemetaan Ancaman Pendetang Baru

Faktor Yang Dinilai	Jawab	Nilai
Kemudahan Mencapai Skala Ekonomi	Tidak	Lemah
Produk Tidak Terdiferensiasi	Tidak	Lemah
Rendahnya Kebutuhan Modal	Sedang	Sedang
Rendahnya Biaya Beralih Pemasok	Sedang	Sedang
Kemudahan Akses Ke Saluran Distribusi	Tidak	Lemah
Kemudahan Syarat/Izin Masuk Kedalam Industri Dari Pemerintah	Tidak	Lemah

Sumber : Data Diolah, 2023

Tabel 3. Pemetaan Ancaman Produk Substitusi

Faktor Yang Dinilai	Jawab	Nilai
Konsumen Memiliki Kecenderungan Melakukan Substitusi	Ya	Kuat
Harga Produk Substitusi Yang Lebih Murah	Ya	Sedang

Sumber : Data Diolah, 2023

Tabel 4. Pemetaan Kekuatan Tawar Menawar Pembeli

Faktor Yang Dinilai	Jawab	Nilai
Mudahnya Informasi Produk Yang Diakses Pembeli	Ya	Kuat
Kecilnya Biaya Peralihan Produk	Ya	Sedang
Tuntutan Kualitas Mutu Produk Dari Pembeli	Ya	Sedang
Tidak Terdiferensiasinya Produk	Tidak	Sedang
Pembeli Merupakan Pembeli Tunggal Dengan Jumlah Besar	Tidak	Lemah

Sumber : Data Diolah, 2023

Tabel 5. Pemetaan Kekuatan Tawar Menawar Pemasok

Faktor Yang Dinilai	Jawab	Nilai
Sedikitnya Pemasok Yang Menawarkan Produk Serupa Dengan Mutu Yang Sama	Sedang	Sedang
Ketiadaan Produk Substitusi Dari Produk Yang Ditawarkan Pemasok	Ya	Kuat
Produk Pemasok Merupakan Input Penting Bagi Bisnis Pembeli	Ya	Kuat
Produk Pemasok Memiliki Biaya Peralihan Yang Cukup Tinggi	Sedang	Sedang
Produk Pemasok Memiliki Diferensiasi Kuat	Sedang	Sedang
Pembeli Bukan Merupakan Pembeli Yang Penting Bagi Pemasok	Tidak	Lemah
Pemasok Memiliki Ancaman Integrasi Kedepan Yang Kuat	Tidak	Lemah

Sumber : Data Diolah, 2023

Tabel 6. Pemetaan Persaingan Dalam Industri Sejenis

Faktor Yang Dinilai	Jawab	Nilai
Banyaknya Jumlah Kompetitor	Ya	Kuat
Tingkat Pertumbuhan Industri Yang Lambat	Ya	Kuat
Adanya Diferensiasi Produk	Ya	Kuat
Identitas Merek	Ya	Kuat

Tingginya Hambatan Keluar	Sedang	Sedang
Rendahnya Biaya Pengalihan Konsumen	Ya	Kuat

Sumber : Data Diolah, 2023

PENUTUP

Berdasarkan analisis lingkungan industri dapat diketahui bahwa saat ini industri UMKM Mebel Bambu Lugut Pring berada dalam tingkat persaingan dan ancaman produk substitusi yang tinggi, memiliki kekuatan tawar menawar pembeli dan kekuatan tawar menawar pemasok berada pada tingkat sedang, dan ancaman pendatang baru berada pada tingkat yang lemah.

Dalam menghadapi ancaman produk substitusi dan persaingan yang tinggi, Industri UMKM Mebel Bambu Lugut Pring perlu menerapkan dan menggabungkan strategi diferensiasi, inovasi produk, pemanfaatan teknologi dan aktif mengikuti perubahan trend pasar. Sehingga dapat menghadapi ancaman produk substitusi dan dapat bersaing lebih efektif dalam pasar yang kompetitif.

REFERENSI

- Arsyad, Lincoln dan Stephanus Eri Kusuma. (2014). *Ekonomi Industri: Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Biodi, M., & Sanawiri, B. (2017). *Analisis Lingkungan Industri Guna Menentukan BusinessStrategy dalam Rangka Mencapai Keunggulan Bersaing (Studi pada Pr. Alfi Putra)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Gunarto. (2019, September.19). *Sentra Industri Kerajinan Bambu Sendari Tembus Pasaran Ekspor*. [online]. Available: <https://mlati.slemankab.go.id/sentra-industri-kerajinan-bambu-sendari-tembus-pasaran-ekspor/>.
- Parwita, I. W. P. A. (2017). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Bamboo Community Centre Sebagai Sarana Budidaya Bambu Di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta*. Tesis Fakultas Teknik: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Setiawan, Ismael, (2021). *Potensi Pengembangan Desain Produk Bambu Kabupaten Sleman*, *Productum: Jurnal Desain Produk*, Vol. 4, No. 2, pp. 151-156.
- Sururi, Ahmad. (2017). *Inovasi Model Pengembangan Kebijakan Ekonomi Kreatif*

- Provinsi Banten, Jurnal Publikasi Universitas Serang Raya.
- Tambunan, Tulus. (2021). *UMKM Di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*, Jakarta: Prenada Media.
- Yosky, Dellamanda, and Budiani, Sri Rahayu. (2019). Determinan Lokasi Sentra Industri Kerajinan Bambu di Kabupaten Sleman, *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 14, No. 4, pp. 301-209.